



Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Penderita Gangguan Jiwa Psikotik Di Yayasan Satu Hati Membangun Medan Sumatera Utara

Shilcia Oktaviani, Mia Aulina Lubis, Berlianti

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, material, spiritual, biologis, sosial dan intelektual dalam menunjang eksistensi individu, kelompok dan komunitas. Dilihat dari pengertian kesejahteraan sosial tersebut, maka orang yang mengalami gangguan jiwa tersebut adalah mereka yang tidak sejahtera secara biologis dan spiritual. Undang Undang Nomor 18 Tahun 2014 Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Satu Hati Membangun dengan menggunakan tujuh informan yang terdiri dari satu informan kunci, tiga informan utama dan dua informan tambahan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial dalam pendampingan penderita gangguan jiwa psikotik berjalan sesuai dengan teori peran pekerja sosial dimana berdasarkan teori tersebut yang paling berperan adalah sebagai motivator. Selanjutnya peran pekerja sosial sebagai konselor, broker, fasilitator, educator dan advokat tyap dibutuhkan namun tidak sepenting peran sebagai motivator. Dengan adanya peran pekerja sosial pada tahap resosialisasi mempersiapkan penderita gangguan jiwa psikotik lebih percaya diri dan semakin mampu berkembang dengan adanya tahap bimbingan lanjut yang diberikan pekerja sosial di Yayasan Satu Hati Membangun, Medan, Sumatera Utara.

Kata Kunci: Peran pekerja sosial, pendampingan dan gangguan jiwa psikotik.

Abstrack

Social welfare is a condition of fulfilling physical, spiritual, material, spiritual, biological, social and intellectual needs in supporting the existence of individuals, groups and communities. Judging from the definition of social welfare, people who experience mental disorders are those who are not prosperous biologically and spiritually. Law Number 18 of 2014 Mental Health is a condition where an individual can develop physically, mentally, spiritually and socially so that the individual realizes his own abilities, can overcome pressure, and can work productively. This research was conducted at the One Heart Building Foundation using seven informants consisting of one key informant, three main informants and two additional informants. Data collection techniques use qualitative methods with interviews, observation and documentation. The results of the research show that the role of social workers in assisting people with psychotic mental disorders is in accordance with the theory of the role of social workers, where based on this theory the most important role is as a motivator. Furthermore, the role of social workers as counselors, brokers, facilitators, educators and advocates is often needed but not as important as the role as a motivator. The role of social workers in the resocialization stage prepares sufferers of psychotic mental disorders to be more confident and increasingly able to develop with the advanced guidance stage provided by social workers at the One Heart Building Foundation, Medan, North Sumatra.

Password: *The role of social workers, helping, psychotics disorder*

How to Cite: Oktaviani, Lubis, Berlianti (2024). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Penderita Gangguan Jiwa Psikotik Di Yayasan Satu Hati Membangun Medan Sumatera Utara, *Jurnal Intervensi Sosial* Vol 03 (No. 2): Halaman. 11-16

*Corresponding author: Mia Aulina Lubis

E-mail: mialubis@usu.ac.id

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa masih menjadi masalah yang cukup signifikan di dunia, termasuk juga di Indonesia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa depresi dan kecemasan merupakan gangguan jiwa umum yang prevalensinya paling tinggi (WHO, 2017). Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita kecemasan. Sementara itu jumlah penderita depresi sebanyak 322 juta orang di seluruh dunia (4,4% dari populasi) dan hampir separuhnya berasal dari wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Sedangkan di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi (Risikesdas, 2018).

Kondisi ini selaras dengan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara yang mencatat di tahun 2022 sebanyak 18.514 orang dilaporkan dengan gangguan kejiwaan yang terdiri dari 13 diagnosa penyakit gangguan jiwa dimana salah satunya adalah gangguan psikotik. Menurut Lumingkewas (2017), gangguan psikotik adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya halusinasi, waham, perilaku kacau, pembicaraan kacau yang pada umumnya disertai tilikan yang buruk. Pasien psikotik diliputi macam-macam delusi dan halusinasi yang terus menerus berganti coraknya, dan tidak teratur sifatnya sering merasa iri hati, cemburu, curiga, dendam, emosinya pada umumnya sangat apatis. Oleh karena itu, orang yang menderita gangguan jiwa psikotik membutuhkan penanganan dalam penyembuhan gangguan jiwa. Salah satunya adalah penanganan dari pekerja sosial. Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya. Parcons (dalam Suharto 2011), menjelaskan bahwa seorang Pekerja Sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan dalam melakukan pendampingan sosial. Adapun peran-peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan sosial antar lain konselor, motivator, fasilitator, penghubung, edukator, dan advokat.

Salah satu Lembaga yang menangani klien yang menderita gangguan jiwa psikotik adalah Yayasan Satu Hati Membangun (YASAM). YASAM merupakan salah satu dari empat Panti Sosial dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. Selain itu Yayasan Satu Hati Membangun juga berkerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Rumah Sakit Jiwa dalam penanganannya. Yayasan ini adalah wadah/tempat pelayanan dan rehabilitas sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial, yang juga merupakan tempat untuk para penderita psikotik dan penderita gangguan jiwa yang disebabkan dengan kecanduan akan obat-obat terlarang/narkoba. Dalam menangani kliennya Yayasan Satu Hati Membangun memiliki pekerja sosial yang melakukan pendampingan. Dalam hal pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial Tazkiyah (2012) membagi kedalam beberapa tahapan pendampingan yaitu tahapan rehabilitas sosial, tahap resosialisasi dan terakhir tahap bimbingan lanjut. Dalam hal ini penelitian ini mencoba mendeskripsikan Peran Pekerja Sosial dalam

Pendampingan Penderita Gangguan Jiwa Psikotik di Yayasan Satu Hati Membangun di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskripsi kualitatif menurut Moleong (2018). Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari judul penelitian yaitu peran pekerja sosial dalam pendampingan penderita gangguan jiwa psikotik di Yayasan Satu Hati Membangun. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Satu Hati Membangun. Informan penelitian terdiri dari informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya (Departemen Sosial RI, 2009: 122). Pada dasarnya kegiatan pendampingan yang dilakukan pekerja sosial terhadap klien bersifat fleksibel, dimana pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien tidak selalu bersifat linear/lurus tetapi juga bisa bersifat spiral, adapun tahapan-tahapan pendampingan pekerja sosial terhadap klien menurut (Tazkiyah, 2012) yaitu pertama adalah pada tahapan rehabilitasi, kedua tahapan resosialisasi, kemudian terakhir yaitu tahapan bimbingan lanjut.

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM TAHAP REHABILITASI

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi dengan mewawancarai informan mengenai peran pekerja sosial sebagai Konselor, penelitian menunjukkan bahwa terjadi interaksi yang bagus antara pekerja sosial dengan penderita gangguan jiwa psikotik di Yayasan Satu Hati Membangun, Sumatera Utara.

Pada peran motivator, Suharto (2007) menjelaskan bahwa Pekerja Sosial membantu klien untuk memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan bisa memperbaiki situasi yang sedang ia alami. Peran pekerja sosial sebagai motivator dalam tahap rehabilitasi di YASAM adalah dengan memberi dorongan kepada pasien gangguan jiwa psikotik serta keluarga agar pasien gangguan jiwa psikotik bisa kembali hidup dengan normal dan diterima oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh informan utama II yang menyatakan bahwa selama dirinya menjadi pekerja sosial di YASAM ia selalu menyemangati pasien untuk terus pulih dan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Informan tambahan III juga menyatakan bahwa motivasi yang diberikan pekerja sosial adalah dengan cara mengingatkan informan tambahan III bahwa ada keluarganya terutama anaknya yang menunggu dirumah. Dari motivasi tersebut menyadarkan informan tambahan III bahwa anaknya masih sangat membutuhkan dirinya dirumah. Sehingga informan tambahan III terus memperbaiki dirinya dimulai dengan selalu berfikir positif dan aktif dalam kegiatan yang ada. Dalam hal ini peran pekerja sosial sebagai motivator memberikan harapan kesembuhan untuk penderita

gangguan jiwa psikotik. Para penderita gangguan jiwa psikotik merasa motivasi yang diberikan setiap saat memperbaiki pikiran mereka secara perlahan dan membawa dampak positif.

Nadri (2020) menjelaskan bahwa peran pekerja sosial sebagai broker adalah menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan penuturan oleh informan utama dan informan tambahan yang dengan sigap memberikan penanganan yang dibutuhkan klien di Yayasan Satu Hati Membangun. Informan utama II juga turut menambahkan bahwa perihal kesehatan penderita gangguan jiwa psikotik, pekerja sosial menghubungkan klien dengan lembaga yang dapat menyediakan perawat untuk rutin mengecek kesehatan pasien selama dua kali dalam seminggu.

Pada peran fasilitator, Pekerja Sosial bertanggung jawab untuk membantu klien supaya mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Selain itu pekerja sosial juga bertanggung jawab dalam mempercepat usaha perubahan dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak. Seperti yang disampaikan oleh informan utama I dan II yang menyatakan bahwa pekerja sosial yang ada di YASAM senantiasa memberikan fasilitas terbaik agar para klien tidak merasa bosan. Hal ini juga disampaikan oleh informan utama I yang mengatakan bahwa kebutuhan yang berguna untuk kelangsungan hidup klien penderita gangguan jiwa akan terus diberikan. Pihak Yayasan sudah memberi fasilitas sebaik mungkin dari segi fasilitas kamar mandi, tempat tidur, kebutuhan sandang dan pangan yang tercukupi hingga pelayanan kesehatan yang tersedia.

Peran educator adalah peran dimana pekerja sosial memberikan informasi yang diperlukan klien dan keluarga mengenai kondisi lembaga serta memberikan arahan agar dapat memberikan pertimbangan yang tepat dalam menentukan tindakan demi kepentingan klien. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama I, II dan serta diperkuat dengan informan tambahan I, II, III bentuk kegiatan yang dilakukan pekerja sosial sebagai educator yaitu melalui bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan. Kegiatan ataupun materi yang diberikan pekerja sosial ada di YASAM yaitu tentang kesehatan, budi pekerti, serta keagamaan juga diberikan guna meningkatkan keingatan mereka. Melalui bimbingan keterampilan, misalnya keterampilan merajut klien/pasien dijelaskan tentang cara-cara merajut. Selain itu juga pekerja sosial memberikan informasi yang diperlukan klien dan keluarga mengenai kondisi lembaga serta memberikan arahan agar dapat memberikan pertimbangan yang tepat dalam menentukan tindakan demi kepentingan klien.

Yang terakhir yaitu Advokat Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai pembela (melindungi) kepentingan klien/pasien serta membantu klien dengan mengumpulkan informasi dan menyatakan kebenaran kebutuhan dan permintaan klien/pasien sehingga memperoleh pelayanan yang dibutuhkan (Nurussobah, 2022). Seperti yang disampaikan oleh informan kunci bahwa peran pekerja sosial sebagai advokat tidak terlalu berjalan karena tidak adanya klien yang harus dihubungkan ke lembaga hukum. Informan utama I juga menyatakan bahwa ia belum pernah melihat kasus yang harus melibatkan pihak yayasan ke lembaga hukum.

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM TAHAP RESOSIALISASI

Tahap resosialisasi adalah tahap pemulihan diri, tanggung jawab sosial, dan psikologis dalam diri klien agar dapat dan mampu berinteraksi secara bertahap dalam keluarga dan masyarakat. Proses ini bertujuan untuk mensosialisasikan kembali klien dengan masyarakat dan keluarga sebagai manusia yang positif dan produktif ditemukan

suatu penyemangat dalam proses kesembuhan penderita gangguan jiwa psikotik membutuhkan tahap pendampingan resosialisasi untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien. Pada masa resosialisasi ini pekerja sosial menemani dan mendampingi klien selain itu juga memotivasi dan menyemangati para klien untuk berani berkomunikasi dengan Masyarakat. Selain itu para pekerja sosial juga mengedukasi keluarga dan Masyarakat mengenai cara 100 penanganan klien sebagai penderita skizofrenia dan memperlakukan klien dengan baik serta tidak membeda-bedakan klien. Informan tambahan II mengatakan bahwa pihak Yayasan akan mendampingi pasien sampai terbentuknya kepercayaan diri yang dimiliki oleh klien untuk berbaur dimasyarakat. Selain itu, informan utama I, dan II serta informan tambahan I dan III mengatakan bahwa sejauh ini mereka merasa tahap resosialisasi merupakan tahapan yang paling menentukan untuk kehidupan mereka selanjutnya karena berkaitan dengan kepercayaan diri dan kesiapan mereka menghadapi masyarakat setelah ini.

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM TAHAP TINDAK LANJUT

Tahap bimbingan lanjut adalah tahapan yang ditujukan bagi eks klien atau alumni, yang sudah dinyatakan lulus. Pemberian bimbingan lanjut bagi eks klien diarahkan dan dicarikan jalan pemecahan masalah yang dialaminya. Informan tambahan II menyatakan bahwa pada saat dirinya sudah dipulangkan, pekerja sosial yang ada di YASAM sering menghubungi keluarganya untuk menanyakan kabar dan perkembangan dari informan tambahan II. Selain itu, informan tambahan II juga diberikan jalan untuk bekerja kembali di rehabilitasi sosial sebagai staf rumah tangga sebagai bentuk nyata berjalannya bimbingan lanjut yang diberikan oleh pekerja sosial.

Informan utama II juga menyampaikan bahwa tahap bimbingan lanjut merupakan tahapan pekerja sosial untuk melakukan pantauan dan memastikan eks klien menjalankan perannya. Sesekali pekerja sosial akan datang untuk melihat perkembangan mantan klien dan bagaimana mereka bergaul. Adapun tahapan bimbingan lanjut meliputi: bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat, bimbingan penempatan usaha/kerja, dan bantuan pengembangan usaha/kerja.

SIMPULAN

Peran pekerja sosial pada penderita gangguan jiwa psikotik di Yayasan Satu Hati Membangun seperti Konselor, rutin memberikan konseling baik itu secara personal maupun secara kelompok yang berguna untuk membantu memecahkan permasalahan penderita gangguan jiwa psikotik. Motivator, peran pekerja sosial sebagai motivator cukup berjalan dengan baik. Pekerja sosial selalu memberikan motivasi kepada klien berbentuk rasa semangat dan kepeduliannya. Broker, peran pekerja sosial sebagai perantara juga cukup efektif dalam penyembuhan pada penderita gangguan jiwa psikotik. Fasilitator dan Edukator, memberikan wawasan baru dan langkah baru dalam memecahkan masalah klien. Advokat, perlindungan hak dan privasi klien sudah berjalan sesuai dengan standar operasional Yayasan Satu Hati Membangun. Pendampingan pekerja sosial tahap resosialisasi, sudah optimal. Tahap bimbingan lanjut, pihak YASAM tetap memberikan jalan kepada salah satu mantan penderita gangguan jiwa psikotik untuk bekerja sebagai staf rumah tangga di Yayasan tersebut. Hanya saja masih terdapat kekurangan pada kelompok membangun usaha bersama dalam pendampingan tahap lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos, M.Si selaku rektor Universitas Sumatera Utara beserta jajarannya. Terimakasih kepada dosen pembimbing dan teman seperjuangan saya selama penyusunan skripsi. Kepada diri penulis sendiri yang sudah kuat dan bertahan sampai sejauh ini, lika-liku kehidupan yang cukup berat tetap bisa penulis hadapi dengan rasa tenang. Terima kasih sudah banyak membawa perubahan dan yes, i did. Akhirnya penulis bisa menuntaskan ini dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lumingkewas, T. F. (2017). Indikator yang Membedakan Gejala Psikotik dengan pengalaman Spiritual dalam Perspektif Neurosains. Ebiodemik.
- Moleong. (2018). Metode Penelitian Kualitatif . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadri, M.B.U. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Disabilitas di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan Yogyakarta. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Nurussobah. (2022) Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Selama Masa Covid-19. REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial.
- Tazkiyah. (2012). Pendampingan Pekerja Sosial terhadap Klien Pada Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW). Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharto, E (2007) . Pekerja Sosial di Dunia Industri. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, E (2011) . Pekerja Sosial di Indonesia, Sejarah Dinamika Perkembangan. Dunia Industri. Yogyakarta : Samudra Biru.
- WHO (2017). Depression and Other Common Mental Disorders. Global health Estimates.
- Departemen Sosial Republik Indonesia (2009). Bimbingan Teknis PHK. Jakarta